

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, film drama banyak diproduksi sebagai wujud dari apresiasi insan perfilman Indonesia. Banyak sekali genre yang ditayangkan. Mulai dari horror, action, fiksi, hingga romantis disuguhkan untuk para pemirsa. Tak jarang, para pemain dengan karakter yang sedikit berbeda pun menjadi sorotan. salah satunya pemain perempuan yang mampu menggambarkan karakter lawan jenis dengan sempurna. Peran perempuan sering dikaitkan dengan feminisme. Segala yang ada dalam diri perempuan mampu menjadi daya tarik visual. Karena kelebihan itulah banyak perempuan menjadi objek materialistis dalam segi komersial suatu tayangan perfilman dunia.

Feminisme merupakan gerakan pembebasan perempuan yang memperjuangkan hak dan kesetaraan dengan laki-laki. Untuk itu, perempuan sepatutnya dapat memahami diri serta kemampuan yang dimilikinya untuk mengubah pandangan negatif akan mereka. Sehingga, mereka akan mampu merencanakan tujuan dari hidupnya melalui cara-cara yang terencana dan dapat diterima oleh akal. Perempuan juga sebaiknya tidak menggunakan jalan pintas yang berisiko akan menjerumuskan dirinya dalam kondisi yang tidak layak¹.

Dari alasan tersebutlah banyak sekali perempuan yang sukses membawakan peran yang seharusnya tidak diperankan. Sebagai contoh perempuan yang bekerja untuk keluarganya menjadi hal yang kerap ditunjukkan oleh karakter perempuan dalam perfilman Indonesia. Hal ini yang mendongkrak Ernest Prakaa selaku sutradara dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* untuk memperlihatkan pesona Jessica Milla memerankan karakter maskulin yang berbeda dengan karakter perempuan yang biasa dia bawakan. Bahkan dirinya mengaku sempat kesulitan dalam memerankan tokoh Rara yang memiliki fisik Gendut, kumel, dan berkulit sawo matang.

Maskulinitas perempuan menjadi daya tarik dalam dunia perfilman dan menarik untuk dikaji. Selain karena memiliki karakter yang berbeda, jiwa maskulin yang hanya dimiliki laki-laki dapat diperankan oleh sosok perempuan. Maskulin dan feminim merupakan hal yang melekat dalam diri manusia. Dimana maskulin lekat dengan

¹ Zandra, E. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film *Joy* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

karakter tegas, mandiri, dan kuat dalam menggambarkan sesosok laki-laki. Feminim, lekat kaitannya dengan perempuan yang memiliki jiwa lemah lembut, penyayang, dan anggun².

Maskulinitas yang seharusnya diperankan oleh sosok laki-laki, dalam beberapa drama garapan produser dalam negeri memberikan suatu hal yang spesial. Dengan menambahkan sntuhan maskulin dalam sosok karakter perempuan ternyata membuat cerita semakin hidup. Bahkan dalam beberapa film sukses menayangkan gambaran maskulinitas yang dimiliki oleh sosok perempuan, baik dalam drama atau dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dalam gambaran maskulinitas film *Imperfect* ini terdapat dalam karakter Rara, dan beberapa teman perempuannya yang memiliki sikap tegas, teguh akan pendirian, mandiri, dan mampu bekerja untuk keluarganya.

Perempuan tidaklah selalu lemah, yang mana perempuan juga dapat melatih dirinya untuk menjadi kuat. Tinju merupakan jenis olahraga pertarungan fisik dengan menggunakan tangan dan dalam olahraga ini diperlukan daya tahan tubuh dan mental yang baik. Pandangan lemah terhadap perempuan, membatasi ruang gerak untuk hadir dan terlibat dalam berbagai bidang. Pengkotakan itu yang coba dibongkar tokoh perempuan bahwa ada area yang dianggap tidak pantas bagi perempuan, bisa dibongkar dan dimasuki perempuan sebagai bagian dari dirinya.

Perempuan yang ditampilkan dalam film *Imperfect* justru mampu membawa nilai-nilai maskulin dan feminin di dalam dirinya. Kedua karakteristik tersebut juga merupakan performatif yang tidak dipaksakan kepada individu tertentu. Perempuan melakukannya atas kesadaran dan kemauan dirinya sendiri. Artinya, dalam hal ini karakter perempuan kuat yang dimunculkan dalam karakter Rara dan teman-temannya mampu keluar dari performa dominan. Ia membentuk sebuah konsep baru terhadap eksistensi maskulinitas dan feminitas yang dapat mempengaruhi kepribadian serta perannya³.

Maskulinitas perempuan kerap digambarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kita jumpai perempuan yang memiliki karakter maskulin dengan tampilan tomboy, memakai kaos oblong

² Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 239-252. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20987>. 5/16/2023, Pukul 08:43 WIB

³ Saputra, E. R., & Sulityani, H. D. (2018). Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea. *Interaksi Online*, 6(3), 135-145.

warna hitam dan celana jeans. Semua yang melekat pada perempuan tomboy adalah keadaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki. Dari hal kecil itulah kita dapat melihat bahwa maskulinitas perempuan sudah mulai ada sejak dini dan dimulai dari masyarakat itu sendiri. Seorang Ibu *single parrent* yang bekerja sampai petang hanya untuk mencarikan nafkah untuk anaknya juga contoh sisi maskulin perempuan karena yang seharusnya mencari nafkah adalah seorang laki-laki.

Banyak sekali sisi maskulinitas perempuan yang bisa digambarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk bisa bertahan hidup, maskulinitas perempuan dijadikan sebagai tolak ukur diri bagaimana perempuan agar tidak terlihat lemah dan bisa hidup mandiri tanpa menggantungkan orang lain. Justru sebaliknya, laki-laki sebenarnya tidak bisa mengikuti gaya perempuan dalam kata lain laki-laki feminim. Hanya saja, laki-laki berpenampilan fisik seperti mengenakan aksesoris perempuan dalam mendukung karakter yang dia gambarkan. Namun, secara batiniah, laki-laki lebih tidak bisa hidup sendirin daripada perempuan. Sehingga perempuanlah yang mampu bertahan hidup tanpa adanya laki-laki.

Pengetahuan tentang kecantikan masuk ke dalam bagian pengetahuan domestik yang lebih besar bersamaan dengan tips tentang perawatan anak, masakan dan cinta. Kegiatan perbaikan diri ini juga kemudian membentuk hobi ideal untuk anak perempuan. Perilaku ini, seperti yang ditunjukkan oleh para penulis feminis, merupakan esensi dari feminitas. Meskipun begitu, gambaran fisik karakter perempuan di sini tidak berusaha untuk memuja-muja kecantikan sebagai keindahan ataupun menarik perhatian lawan jenis. Penggunaan make up dan *fashion* yang dikenakan lebih merujuk pada identitas karakter sebagai seorang perempuan.

Sedangkan melalui gambaran kemampuan/peran, karakter cenderung menampilkan kedua sisi dari maskulin dan feminin. Sisi maskulin dimunculkan pada kemampuan karakter sebagai pahlawan dan pelindung laki-laki. Karakter perempuan seolah mengambil alih peran yang biasanya dilekatkan pada maskulinitas atau kelakilian. Maskulinitas juga berada pada pilihan ranah kerja dan posisi romantisme karakter⁴.

⁴ Saputra, E. R., & Sulityani, H. D. (2018). Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea. *Interaksi Online*, 6(3), 135-145. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20987>. 5/16/2023, Pukul 08:43 WIB

Hadirnya film *Imperfect* adalah gambaran dimana seorang perempuan yang mampu bertahan hidup disaat dirinya diberikan fisik yang tidak biasa dari pada orang lain. Sehingga banyak sekali problem hidup yang harus dihadapi karena keterbatasan yang dimiliki. Bahkan mempengaruhi sektor kerja dan juga kehidupan pribadinya. Film yang ditayangkan serentak dibioskop tanah air pada akhir Januari-Februari 2020 lalu, sukses membuat decak kagum dari berbagai element masyarakat.

Kesuksesan film tersebut mampu membuat penonton terharu dan mengapresiasi dengan banyak nominasi yang didapat dalam tahun yang sama dari film *Imperfect*. Banyak para produser menawarkan untuk dibuatkan sebuah karya *series* yang sekarang sedang digarap oleh perusahaan WETV dibawah produser Manoj Punjabi. Film ini menceritakan seorang Rara yang selalu mendapatkan perundungan dan ejekan karena memiliki fisik yang berbeda dari keluarganya. Latar belakang keluarga Rara adalah seorang model yang diwarisi Adiknya dari Ibu dan neneknya. Dan Ayahnya adalah seorang pengusaha. Sejak kecil dirinya selalu diperlakukan berbeda bahkan Ibunya menyuruhnya untuk tidak memakan eskrim kala dirinya sedang diberikan oleh Ayahnya.

Hal tersebut berlanjut ketika dirinya menginjak dewasa. Dia bekerja disalah satu perusahaan kosmetik atau *skincare* dengan penempatan posisi sebagai staf manager riset perusahaan. Setiap pagi, selalu ada kejadian kala dia baru memasuki perkantoran. Banyak yang mengejek dan merendahkan bentuk tubuhnya yang gendut karena sering menabrak meja-meja para karyawan yang lain. Bahkan ada yang dengan terang-terangan memberikan sebuah salad agar dirinya bisa diet dan mengecilkan bentuk tubuhnya. Peundungan secara fisik dan verbal kerap dia terima sampai suatu ketika dia mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan jabatan sebagai seorang manager perusahaan. Dia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan berusaha semaksimal mungkin⁵.

Namun, ada hal yang harus dilakukan sebelum dia dinaikkan jabatan, yaitu dia harus berpenampilan cantik, langsing, dan memukau agar para customer percaya dengan produk yang mereka pasarkan. Inilah yang memicu konflik awal dari sebuah titik terendah dalam hidupnya. Setiap kali pulang dari bekerja, Rara menyempatkan untuk mengajar anak-anak yang tinggal disebuah pemukiman. Di pemukiman itulah dia bertemu dengan orang-orang yang memiliki

⁵ Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111-122.

fisik seperti dirinya, namun jauh dari perbutan perundungan tetapi yang ada hanyalah kenyamanan karena mereka hidup saling menghargai kekurangan satu sama lain.

Dia selalu ditemani oleh kekasihnya Dika yang diperankan oleh Reza Rahadian. Dika selalu mengantar jemput Rara untuk bekerja. Dia memiliki kesibukan sebagai fotografer. Keluarga Rara pada awalnya sempat memperlakukan kedekatan Rara dengan Dika karena dirasa Dika dari keluarga kelas menengah kebawah. Berbeda dengan adiknya yang diperankan oleh Yasmin Napper sebagai Lulu seorang model yang memiliki kekasih dengan kelas sosial yang tinggi. Dari situlah, Rara sering dibanding-bandingkan dengan adiknya yang selalu mendapatkan apa yang adiknya mau.

Suatu ketika, Rara sanggup mendapatkan jabatannya dan merubah penampilannya menjadi lebih cantik dan anggun. Namun, dia menjadi lebih acuh terhadap keadaan dan meninggalkan sahabatnya hanya untuk berbahagia dengan teman barunya. Semenjak jabatan baru dipegang Rara, pada awalnya kinerjanya sangat bagus dan elalu mendapat pujian dari berbagai pihak. Hal ini berbanding terbalik ketika dulu dirinya masih berpenampilan cupu tidak ada yang memuji kepedaiannya dalam pekerjaan. Karena sering mendapatkan pujian, dia memilih untuk tidak mengecewakan bosnya dengan meminta kerja lembur. Namun keyakinan itu dia patahkan sendiri ketika saat lembur dia diajak oleh temannya datang kesuatu pesta sehingga dia melupakan pekerjaannya. Itu dia lakukan beberapa kali sampai pendapatan perusahaan menurun drastis⁶.

Saat inilah posisi Rara diambang batas antara dipecat atau memperbaiki diri. Dirinya diberikan cuti selama satu bulan untuk berbenah diri dan sementara posisi jabatannya diberikan kepada temannya yang dulu bersaing dengan dia. Disaat kerjaan udah hampir hilang, dirinya baru menyadari tidak hanya kerjaan yang menjauh, tetapi keluarga, kekasih, dan teman-teman dipemukiman juga enggan untuk respect terhadap dirinya karena dirinya telah berubah secara keseluruhan, bukan hanya penampilan.

Karena karakter Rara menonjolkan sisi maskulin yang sangat kuat, pada saat itulah dirinya mampu melewati keterpurukan dengan berusaha mandiri untuk mengembalikan keadaan sekitar. Dimulai dari memperbaiki hubungan dengan keluarga, kekasih dan pertemanannya. Dari sinilah surya cerah datang untuk dirinya. Dengan dibantu Dika, dia menjadikan objek foto Dika selama ini

⁶ Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111-122.

sebagai brand ambassador perusahaan yang berlatar belakang para penghuni pemukiman yang memiliki dedikasi tinggi dan mencerminkan keindahan secara *innerbeauty*. Kesuksesan Rara didapat dengan kembali sebuah hubungan harmonis dengan orang-orang yang selalu ada disekitar dirinya untuk membangkitkan semangat pantang menyerah, tegas dalam megambil resiko, serta mandiri dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya.

Sehingga film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* sangat menarik untuk dikaji oleh peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahaan. Diharapkan dengan adanya karya tulis ini mampu mengapresiasi banyak orang untuk lebih mencintai film-film lokal dan mengapresiasi dari setiap film yang ditayangkan. Serta mampu menggerakkan semangat para perempuan untuk bisa hidup mandiri dengan tidak malu jika memiliki keterbatasan fisik karena maskulinitas perempuan itu mahal harganya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif ini adalah Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Produksi Starvision pada tahun 2019 yang dapat ditayangkan secara serentak pada tahun 2020 silam sebelum Indonesia dinyatakan darurat Covid-19 yang diutradarai oleh Komika ternama Indonesia, Ernest Prakasa.

Selain itu, judul ini diangkat sebagai proposal penelitian agar memberikan sebuah pemahaman kepada publik bahwa pentingnya mengapresiasi sebuah film karya bangsa. Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait maskulinitas pada diri perempuan melalui teori Roland Bartes yang terdiri dari Konotasi, Denotasi, dan Mitos dari seluruh *scene* yang ada di film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*” dan adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi maskulinitas perempuan disampaikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*?
2. Bagaimana konotasi, denotasi, dan mitos dalam setiap *scene* yang berhubungan dengan makna perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas perempuan tersampaikan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta,*

dan Timbangan.

2. Untuk mengetahui konotasi, denotasi, dan mitos dalam setiap scene yang berhubungan dengan makna perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis/Teoritis
 - a. Dapat melengkapi penelitian terdahulu mengenai maskulinitas perempuan dalam film.
 - b. Memberi referensi bagi kalangan yang ingin meneliti maskulinitas perempuan dalam film.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah koleksi bacaan terkait maskulinitas perempuan dalam film bagi Instansi Perguruan Tinggi.
 - b. Dapat memberi pengetahuan kepada pembaca melalui analisis yang dilakukan.
 - c. Dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun seluruh kalangan yang sedang meneliti representasi maskulinitas perempuan dalam film.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada hakikatnya berfungsi untuk memberikan gambaran secara umum pada pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penulis menyusun proposal skripsi ini sesuai dengan skripsi IAIN Kudus.⁷ Adapun kerangka penulisan penelitian adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan:

Pada bab ini membahas antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II Kajian Pustaka:

Dalam bab ini berisi apa yang menjadi perhatian utama penelitian, yaitu objek kajian khusus dalam penelitian tersebut. selain itu dalam bab ini juga berisi artikel, jurnal, buku, maupun sumber lainnya yang dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi. Spesifikasinya yaitu media komunikasi, komunikasi dakwah, klarifikasi maskulinitas perempuan, dan semiotika. Bagian ini juga menyajikan kerangka berfikir yang digambarkan oleh peneliti.

BAB III Metode Penelitian:

Bab metode penelitian berisi uraian tentang metode, cara, atau langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Disini, peneliti menjelaskan rencana langkah-

⁷ Supaat, dkk, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program sarjana (Skripsi)*, Kudus: LPM, 2018, hlm. 19-20

langkah atau prosedur dalam melaksanakan penelitian. Penjelasannya secara global namun praktis sesuai kebutuhan penelitian tersebut. setiap jenis penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dalam metode penelitiannya.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian secara umum dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Gambaran dan penyajian data serta hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi maskulinitas perempuan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

BAB V Penutup:

Dalam bab ini sebagai akhir penyusunan penelitian yang telah usai sekaligus menutup pembahasan dengan memberikan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

